

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pesantren

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang sering disebut sebagai "Asrama." Asrama ini menjadi tempat di mana santri belajar mengaji. Istilah "santri" memiliki dua makna menurut kamus bahasa Indonesia: 1) orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh dan saleh, 2) orang yang mendalami pengajiannya dalam Agama Islam dengan belajar di tempat yang jauh (Zamkhasyari, 1994).

"Pondok pesantren" sendiri terdiri dari dua kata, yaitu "pondok" dan "pesantren." Kata "pondok" menunjukkan kesederhanaan bangunan, mungkin berasal dari bahasa Arab "funduk," yang berarti ruang tempat tidur, wisma, atau hotel sederhana. Pada umumnya, pondok berfungsi sebagai tempat sederhana untuk menampung para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan, kata "pesantren" berasal dari kata dasar "santri," dengan awalan "pe" dan akhiran "an," yang berarti tempat tinggal para santri (Yasmadi, 2005).

Menurut Nurchalish Madjid (2004), pesantren merupakan artefak peradaban Indonesia yang berfungsi sebagai institusi pendidikan keagamaan dengan ciri khas tradisional yang unik, serta pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Agama Islam, dengan penekanan pada moral keagamaan sebagai panduan perilaku sehari-hari.

Imam Zarkasyi (1996) mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai menjadi figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan, dan pengajaran agama Islam dilakukan di bawah bimbingan kyai, diikuti oleh santri sebagai kegiatan utama.

Dengan berbagai definisi ini, pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, berperan besar dalam keberlanjutan pendidikan nasional. Pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar agama,

tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan yang mencakup aspek kehidupan dan bermasyarakat.

2.1.2 Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran dapat diartikan sebagai aktif atau turut ambil bagian dalam suatu hal. Dalam konteks ini, peran merujuk pada serangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan posisi sosialnya, baik secara formal maupun informal. Peran ini didasarkan pada ketentuan dan harapan, menentukan tindakan yang diharapkan dari individu dalam suatu situasi untuk memenuhi harapan mereka sendiri atau harapan orang lain terkait peran-peran tersebut.

Soejono Soekanto menggambarkan peranan sebagai aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang. Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia sedang menjalankan suatu peranan. Kedudukan dan peranan tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling bergantung satu sama lain.

Pengertian peranan juga melibatkan dua aspek, yaitu perilaku yang teratur yang timbul dari suatu jabatan atau kantor yang jelas. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi cara peranan dijalankan. Peranan muncul karena kesadaran bahwa seseorang tidak bekerja sendirian, melainkan dalam interaksi dengan lingkungan yang beragam. Meskipun lingkungan setiap orang berbeda, peranan yang harus dimainkan pada dasarnya tetap sama.

Bisma Yogi. P (2010) menyatakan bahwa Peran utama pesantren yaitu sebagai lembaga pendidikan. Disisi lain pondok pesantren juga selain sebagai lembaga pendidikan namun sekaligus berperan sebagai lembaga bimbingan keagamaan, lembaga keilmuan, lembaga kepelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya.

Dengan merujuk pada beberapa pendapat di atas, peran dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai keikutsertaan menyeluruh dari pengurus Pondok Pesantren Santi Asromo untuk menjalankan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya. Peran ini diukur melalui dua indikator, yaitu pelaksanaan program dan kemitraan.

2.1.3 Pengertian Santri

Kata "santri" memiliki asal-usul yang bervariasi menurut beberapa ahli. Dhofier (1985) menyatakan bahwa kata "santri" berasal dari bahasa India, "*shastri*," yang merujuk kepada seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kitab-kitab suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. A. H. John (1985) mengatakan bahwa istilah "santri" berasal dari Bahasa Tamil dan memiliki arti "guru mengaji."

Nurcholish Madjid (2004) memberikan dua pandangan terkait asal-usul kata "santri." Pertama, kata tersebut berasal dari bahasa Sanskerta, "*sastri*," yang berarti melek huruf, merujuk kepada kaum santri kelas literasi di Jawa yang mendalami agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab. Kedua, pendapat mengatakan bahwa kata "santri" sebenarnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu "*cantrik*," yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana pun guru tersebut pergi menetap. Dalam konteks ini, santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama-ulama.

Menurut Abdul Qadir Jailani (1994), "santri" adalah nama lain untuk murid atau siswa, khususnya di lembaga pendidikan pondok pesantren. Gurunya dalam konteks pesantren disebut kyai, syekh, ustadz, atau sebutan lainnya. Ada juga pandangan bahwa santri adalah siswa yang tinggal di pesantren, menyerahkan diri sepenuhnya untuk menjadi anak didik kyai.

Dalam dunia pesantren, santri dibagi menjadi dua kelompok, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren. Mereka biasanya memiliki tanggung jawab sehari-hari, termasuk mengajar santri muda tentang kitab-kitab rendah dan menengah. Sementara itu, santri kalong adalah murid-murid yang berasal dari desa sekitarnya dan tidak tinggal di pesantren kecuali saat waktu belajar, bolak-balik dari rumah mereka.

2.1.4 Pemberdayaan Santri

Istilah "pemberdayaan" berasal dari Bahasa Inggris, yaitu "*empowerment*," yang merujuk pada kata dasar "*power*" yang artinya kekuatan atau daya dalam Bahasa Indonesia. Dalam Bahasa Inggris, "*empowerment*"

diterjemahkan sebagai "pemberdayaan" dalam Bahasa Indonesia. Menurut Zubaedi (2007), pemberdayaan dapat diartikan sebagai usaha untuk membangun kemampuan masyarakat dengan cara mendorong, memotivasi, dan mengembangkan kesadaran akan potensi yang dimiliki, serta berusaha mengubah potensi tersebut menjadi tindakan nyata.

Pambudi (2003) menyatakan bahwa pemberdayaan juga mencakup distribusi-ulang (redistribusi) kekuatan atau daya dari pihak yang memilikinya kepada pihak yang tidak atau kurang memiliki daya. Oleh karena itu, pemberdayaan selalu melibatkan pengurangan atau pemindahan daya dari pihak yang memiliki kekuatan (*disempowerment*) dan penyerahan atau penambahan daya kepada pihak yang diberdayakan (*empowerment*).

Konsep pemberdayaan dianggap sebagai respons terhadap realitas ketidakberdayaan (*disempowerment*), di mana pihak yang tidak berdaya adalah mereka yang kehilangan kekuatan atau daya. Pemberdayaan memiliki makna kedalam, yaitu usaha untuk mentransformasikan kesadaran masyarakat sekaligus memberikan akses untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, pemberdayaan juga memiliki makna keluar, yang mencakup upaya untuk menggerakkan perubahan kebijakan yang merugikan masyarakat dan berbasis pada usaha memperluas partisipasi masyarakat.

Menurut Fariz Husein pada tahun 2013, pemberdayaan adalah suatu proses yang melibatkan langkah-langkah untuk menjadi mandiri, bukan suatu peristiwa instan. Proses pemberdayaan ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Melalui pemberdayaan, masyarakat dapat mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi lingkungan sosial ekonominya dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Langkah berikutnya dalam pemberdayaan adalah menciptakan masyarakat yang mandiri secara berkelanjutan.

Mandiri, menurut pandangan ini, merupakan kelanjutan logis dari kemakmuran masyarakat. Konsep mandiri mencakup upaya untuk memenuhi kebutuhan sendiri melalui usaha independen tanpa bergantung pada pihak lain. Dalam proses pemberdayaan santri, penting untuk tidak mengabaikan potensi

dan kapasitas yang masih ada baik di tingkat individu maupun kelompok. Selain itu, perlu dihindari sikap puas diri yang cepat dan selalu ditekankan pentingnya memiliki pikiran yang progresif dan berorientasi ke depan. Pemberdayaan santri juga mencakup pengembangan jejaring komunikasi agar mereka dapat meningkatkan wawasan dan diingatkan untuk memiliki pemikiran yang proaktif demi mencapai kondisi yang lebih baik di masa depan.

Dengan merujuk pada beberapa pendapat di atas, pemberdayaan santri dapat diartikan sebagai upaya untuk mendorong, memotivasi, dan mentransfer pengetahuan serta keterampilan kepada para santri agar mereka dapat meningkatkan wawasan, pemikiran yang proaktif serta menjadi lebih mandiri dan memiliki daya saing di masa depan.

2.1.5 Program Pemberdayaan Santri

Program merupakan elemen krusial dalam perencanaan kegiatan, dan setiap program perlu menjelaskan beberapa aspek, termasuk Sasaran yang ingin dicapai oleh kegiatan tersebut, aktivitas yang direncanakan untuk mencapai tujuan tersebut, Aturan dan langkah-langkah yang harus diikuti, Estimasi anggaran yang dibutuhkan serta Rencana strategis pelaksanaan.

Keberhasilan organisasi tergantung pada keteraturan dan kemudahan operasionalisasi rencana melalui program-program yang terstruktur. Charles O. Jones (1996) mengidentifikasi program melalui beberapa ciri, termasuk kebutuhan akan personel, alokasi anggaran khusus, dan pengenalan identitas yang dapat dikenali oleh masyarakat.

Dalam konteks pemberdayaan santri, program diartikan sebagai kegiatan inti yang bertujuan menyelesaikan permasalahan, meningkatkan pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan. Program ini melibatkan berbagai aspek, termasuk tujuan, prosedur, strategi pelaksanaan, serta melibatkan staf sebagai pelaku program dengan anggaran yang telah disiapkan, terutama dalam ranah agribisnis. Pendekatan terbaik dalam merancang program adalah berdasarkan pada model teoritis yang jelas, dengan mendalam mempertimbangkan penyebab masalah dan solusi yang optimal (Charles O Jones, 1996)

2.1.6 Kemitraan

Kemitraan dikenal dengan istilah gotong royong atau bekerjasama dari berbagai pihak, baik secara kelompok maupun individual. Kemitraan adalah suatu kerjasama usaha formal yang saling menguntungkan antara pengusaha kecil dengan pengusaha menengah atau besar untuk mencapai suatu tujuan bersama berdasarkan kesepakatan prinsip bersama. Bagi pengusaha kecil kemitraan dianggap menguntungkan karena dapat mengambil manfaat dari pasar dan kewirausahaan yang dikuasai oleh usaha besar. Dalam kerjasama harus ada misi, visi, tujuan dan kesepakatan yang telah dibuat bersama dan saling berbagi resiko maupun keuntungan yang diperoleh masing-masing pelaku kemitraan.

Adapula pengertian kemitraan yang dijelaskan oleh beberapa ahli. “Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan” (Hafsah, 2000:43).

2.1.7 Efektivitas

Pada umumnya, efektivitas sering dikaitkan dengan efisiensi dalam mencapai tujuan organisasi. Meskipun suatu tujuan atau sasaran dapat dianggap efektif jika tercapai sesuai dengan rencana, hal ini belum tentu menunjukkan efisiensi. Efektivitas menitikberatkan pada pencapaian hasil, sedangkan efisiensi lebih menekankan pada cara mencapai hasil dengan membandingkan input dan output. Istilah efektif (*effective*) dan efisien (*efficient*) saling terkait dan perlu dipahami dengan baik dalam mencapai tujuan suatu organisasi. Efektivitas mencerminkan tingkat keberhasilan dalam mencapai sasaran yang ditetapkan, dengan memperhatikan keterkaitan antara nilai-nilai yang beragam (Sondang P. Siagian, 2001).

Menurut Kurniawan (2005), efektivitas merupakan kemampuan melaksanakan tugas atau fungsi dari suatu organisasi tanpa adanya tekanan atau ketegangan antara pelaksanaannya. Effendy (1989) mendefinisikan efektivitas sebagai proses komunikasi yang mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan,

dan jumlah personil yang ditentukan. Oleh karena itu, efektivitas dapat diartikan sebagai pengukuran tingkat pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Muasaroh (2010) menyatakan bahwa efektivitas suatu program dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti aspek tugas dan fungsi, aspek rencana atau program, aspek ketentuan dan peraturan, serta aspek tujuan atau kondisi ideal. Budiani (2007) menambahkan bahwa indikator dalam mengukur efektivitas program melibatkan ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program.

Efektivitas program pemberdayaan santri, dalam hal ini, dapat diartikan sebagai tingkat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini diukur dengan mempertimbangkan beberapa indikator, seperti sosialisasi program, tujuan program, ketepatan sasaran, dan pemantauan program.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Penulis & Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Peneliti :Muhammad Izzan Mubarak Judul : Peran Pengurus Pondok Pesantren dan Efektifitas Pemberdayaan Santri Pada Program Agribisnis Jamur	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pengurus pondok pesantren berada pada kategori berperan dan efektifitas program pemberdayaan santri di pondok pesantren raudhotul irfan ciamis berada pada kategori efektif	Memiliki kesamaan pada pendekatan analisis efektivitas program pemberdayaan masyarakat dan objek penelitian yaitu pondok pesantren	Perbedaan penelitian ini terletak pada waktu dan tempat penelitian serta pengaruh antar variabel bebas terhadap variabel terikat
2.	Peneliti: Ella Nurmawanti dkk Judul : Peran Penyuluh Dengan Efektifitas Pelaksanaan Penyuluhan Pada Program Pengembangan Komoditas	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa peran penyuluh dengan efektifitas pelaksanaan penyuluhan pada program pengembangan komoditas unggulan belimbing madu sebesar 84,75% termasuk kategori sangat tinggi.	Penelitian ini memiliki kesamaan pada pendekatan analisis efektivitas serta alat analisis yang digunakan yaitu Uji	Perbedaan yang terletak pada objek penelitian, waktu dan tempat penelitian

	Unggulan Belimbing Madu	efektifitas pelaksanaan penyuluhan program pengembangan komoditas unggulan belimbing madu sebesar 83,33% termasuk kategori tinggi, dan terdapat hubungan yang positif atau signifikan antara peran penyuluh dengan efektifitas pelaksanaan penyuluhan pada program pengembangan komoditas unggulan belimbing madu di kecamatan langensari kota banjar	Koefisien Konkordans Kendall-W Dan Uji Korelasi Rank Spearman	
3.	Peneliti : Revly Sian Lizard Judul : Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Kelurahan Paal Dua Kecamatan Paal Dua Kota Manado	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum efektivitas pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat miskin di Kelurahan Paal Dua yang dalam hal ini menjadi tanggung jawab dan wewenang pemerintah kelurahan bisa dikatakan kurang efektif, hal ini ditunjukkan dari kendala yang dihadapi yaitu pemahaman program kepada masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah kelurahan belum berhasil dengan baik, karena proses sosialisasi program pemberdayaan seperti kelompok usaha bersama hanya dilakukan satu kali.	Penelitian ini memiliki kesamaan pada pendekatan analisis efektivitas program pemberdayaan masyarakat	Perbedaannya terletak pada metode penelitian, waktu penelitian, tempat penelitian serta objek penelitian.
4.	Peneliti : Jans Wilianto Nasila Judul : Efektivitas Program Daerah Pemberdayaan Masyarakat (Pdpm), Studi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program Daerah Pemberdayaan Masyarakat (PDPM) di Kelurahan Mamboro, Kecamatan Palu Utara,	Penelitian ini memiliki kesamaan pada pendekatan analisis efektivitas program	Perbedaannya terletak pada waktu penelitian, tempat penelitian dan objek

	Tentang Penanggulangan Kemiskinan Di Kelurahan Mamboro Kecamatan Palu Utara Kota Palu	Kota Palu, belum berhasil (efektif) memandirikan masyarakat. Usaha bersama yang digerakkan melalui Kelompok Masyarakat Swadaya (KMS) belum mampu membangkitkan motivasi, menciptakan dan meningkatkan hubungan kerja, meningkatkan modal usaha, mendayagunakan potensi sosial ekonomi lokal, dan memperkuat budaya kewirausahaan, serta mengembangkan akses pasar	pemberdayaan masyarakat	penelitian.
5.	Peneliti :Ningsih Judul : Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Sumber Daya Lokal (Studi Pada Pondok Pesantren Daarut Tauhid)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, berdasarkan hasil analisis, pesantren yang muncul sebagai hasil inisiatif prakarya harus melakukan pembaharuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya	Penelitian ini sejalan dengan objek penelitiannya yaitu pemberdayaan pondok pesantren dan menggunakan alat analisis yang serupa.	Perbedaan terletak pada metode penelitian, serta waktu dan lokasi penelitian.
6.	Peneliti : slamet widodo Judul : Pengembangan Potensi Agribisnis dalam upaya pemberdayaan ekonomi pondok pesantren (kajian ekonomi dan sosiokultural)	Hasil penelitian menunjukan bahwa Pesantren mempunyai peran yang besar dalam mempengaruhi masyarakat. Akibatnya, memang demikian tanggung jawab untuk meningkatkan kegiatan perekonomian di sekitar pedesaan. Kepemimpinan Kiai (pemimpin agama Islam pesantren) menjadi faktor pendukung untuk mengadopsi kegiatan agribisnis	Penelitian ini memiliki kesamaan pada objek penelitian yaitu pondok pesantren	Perbedaan pada metode penelitian, waktu dan tempat penelitian.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang, Pondok Pesantren Santi Asromo memiliki potensi sumber daya manusia, yaitu santri,

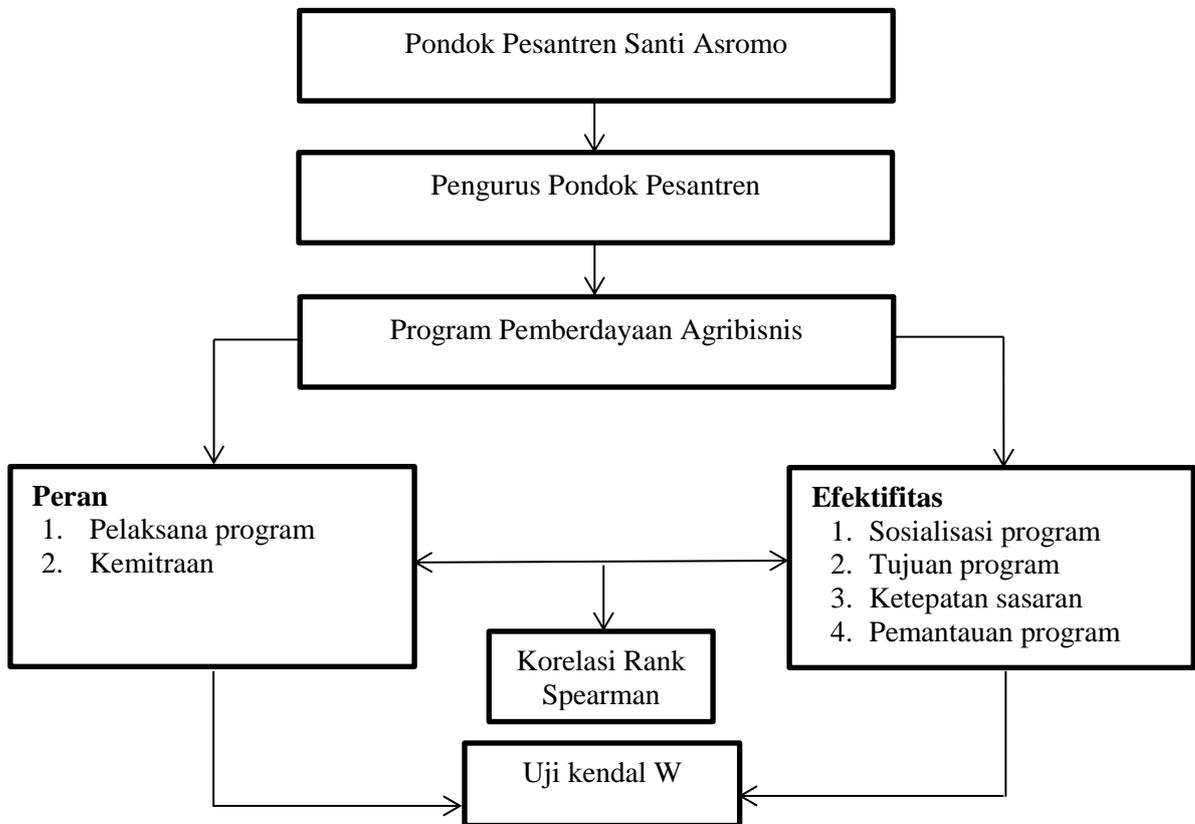
yang perlu diberdayakan tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam bidang agribisnis. Program-program yang secara khusus mengarah kepada para santri di pondok pesantren dalam bidang agribisnis masih sangat jarang. Oleh karena itu, diharapkan bahwa program pemberdayaan santri di Pondok Pesantren Santi Asromo dapat menjadi solusi untuk menjawab permasalahan tersebut.

Keberhasilan suatu program tentu tidak terlepas dari peran pelaksana program. Dalam hal ini, penting untuk menyelidiki sejauh mana pengurus Pondok pesantren Santi Asromo berhasil menjalankan tugas pokok dan fungsinya. Evaluasi peran pengurus pondok pesantren dalam hal ini mencakup pelaksana program dan kemitraan, yang kemudian dianalisis menggunakan skala Likert untuk menentukan sejauh mana pengurus pondok pesantren berperan, cukup berperan, atau bahkan tidak berperan terhadap efektivitas program pemberdayaan.

Selain meneliti peran pengurus pondok pesantren, penelitian juga penting untuk mengetahui tingkat efektivitas dari program pemberdayaan santri ini. Hal ini dilakukan untuk menilai sejauh mana program ini berhasil diimplementasikan sesuai dengan rencana. Efektivitas program pemberdayaan santri dalam hal ini mencakup sosialisasi program, tujuan program, ketepatan sasaran, dan pemantauan program. Penilaian efektivitas program menggunakan skala Likert sebagai alat analisis untuk menghasilkan keputusan apakah program pemberdayaan santri dianggap efektif, cukup efektif, atau bahkan tidak efektif.

Kemudian perlu dianalisis terkait variabel peran dengan variabel efektivitas ada tidaknya hubungan antar variabel baik secara simultan maupun parsial dengan menggunakan analisis Korelasi Rank Spearman dan Analisis konkordans Kendall W.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut maka perlu dibuat suatu kerangka berpikir untuk penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Alur Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Adapun hipotesis untuk penelitian ini yaitu: Terdapat hubungan secara simultan dan parsial antara Peran Pengurus Pondok Pesantren dengan Efektifitas pelaksanaan program Pemberdayaan Santri bidang Agribisnis Hidroponik sayuran yang dikembangkan oleh pondok pesantren Santi Asromo.